

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fenomena kemanusiaan universal yang jika benar aktivasinya akan menumbuh kembangkan multidimensi kemampuan dasar anak didik hingga ketitik kesejatiannya. Dalam istilah ilmu pendidikan, anak didik yang mencapai kesejatiannya itu disebut manusia berpendidikan, berketerdidikan, dan berketerpelajaran. Yaitu mereka yang mampu mengoptimasi potensi diri sebagai insan pribadi yang taat asas memposisikan diri sebagai pemegang mandat kultur dan illahiat. Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 2.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 3.

Pendidikan merupakan *Icon* fundamental dalam rangka membenahi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan, khususnya pendidikan islam, manusia akan memiliki ahklak, moral, ataupun etika yang baiksehingga tercipta kehidupan yang teratur.³ Dengan pendidikan islam yang sesungguhnya manusia akan mampu merekontruksi pola pikir yang selama ini masih dibawah ketertindasan. Pendidikan islam yang selama ini dalam bayangan manusia menjadi pilihan yang tepat dalam rangka menumbuh kembangkan fitrah dan potensi yang diberikan Allah SWT yang kemudian dieksplorasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi sebuah keharusan yang harus difikirkan oleh elemen pelaksana pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh umat Islam. Karena pentingnya akan pendidikan tersebut maka agama Islam pun mewajibkan untuk menuntut ilmu. Rasulullah Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari Ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim”,(H.R. Ibnu Majah).⁴

Dari ayat di atas sudah sangat jelas bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia sampai-sampai Islam pun mengajarkan dan mewajibkan umat manusia untuk menuntut ilmu.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 7.

⁴ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 213.

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek kehidupan manusia yang banyak membahas manusia dalam segala dimensinya baik dimensi jasmani maupun dimensi rohani karena dalam pendidikan Islam manusia (peserta didik) berfungsi sebagai obyek maupun subyek dalam pendidikan Islam tersebut. Dan keberhasilan pendidikan Islam ditandai dengan terjadinya perubahan terutama perubahan karakter peserta didik.⁵ Dari keterangan tersebut bahwa pendidikan Islam tidak statis dalam ilmu pengetahuan melainkan dinamis mendidik karakter dan mengarahkan potensi peserta didik kearah yang lebih baik sesuai pengajaran pendidikan Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan islam memiliki peran untuk membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik untuk menjadi insan kamil, meliputi pendidikan rohani dan jasmani, menjadikan peserta didik lebih mendekatkan hubungan dengan Allah, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan berbuat baik terhadap lingkungan alam sekitar, menjembantani dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk bisa berkembang dengan baik berlandaskan ajaran islam yang kuat. Faktor tujuan mempunyai peran penting dalam pendidikan Islam, sebab akan memberikan standar, arahan, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, khusus untuk pendidikan Islam, disesuaikan dengan kriteria

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. 10, hlm. 505.

ilmu dalam islam, yaitu terstruktur hierarkis dari tingkat konkrita sampai dengan illata.⁶

Pendidikan Islam pada saat ini belum mampu memberikan nuansa baru kepada peserta didik. Degradasi moral pun kian marak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri masyarakat kian luntur, bahkan pelajar atau mahasiswa yang setatusnya sedang menuntut ilmu juga tidak memperhatikan nilai-nilai moral tersebut. Dan ini membuktikan bahwa pendidikan islam saat ini belum mampu menanamkan nilai-nilai islam di kalangan masyarakat.⁷

Dalam kasus pelanggaran moral saat ini banyak dilakukan oleh masyarakat umum maupun pelajar, sebagai contoh termuat dalam koran Suara Merdeka. Pencabulan terhadap pelajar siswi SMA di kota Brebes Jawa Tengah.⁸ Dan adalagi kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh masyarakat, yang termuat dalam koran Suara Merdeka. Ayah becak cabuli anak kandung di kota Ambon.⁹ Dan Kasus kriminal yang dilakukan oleh pelajar, yang termuat dalam Tribunnews. Tewasnya Guru akibat dipukul Siswa sendiri di kota Madura.¹⁰

Dalam mengatasi permasalahan itu tidak harus menemukan ide baru, akan tetapi juga bisa menghadirkan kembali tokoh-tokoh atau intelektual muslim yang begelut dalam pendidikan islam dan memiliki kejayaan pada

⁶ Jasa Ungah Mulaiwan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 123.

⁷ Endang Lidiyawati, *Studi Analisis Tentang Relasi Ideal Antara Pendidikan Peserta Didik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari*, Skripsi, (Jepara: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2018), hlm. 3.

⁸ *Buron Dua Tahun Pelaku Pencabulan di Ringkus saat Mudik*, Suara Merdeka, (Brebes), 18 Juni 2018, h.6

⁹ *Ayah Bejat Cabuli Anak Kandung*, Suara Merdeka,(Ambon), 14 Maret 2019,h.8

¹⁰ *Tewasnya Guru di Madura Akibat Dipukul Siswa Sendiri*, Tribunnews,(Madura), 2 Februari 2018,h.15

masa itu. Beberapa tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan islam di Indonesia di antaranya adalah K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Kedua tokoh inilah yang pada perkembangan selanjutnya mampu merekonstruksi pendidikan islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman.

Nama lengkap K.H. Hsyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abdul Al-Wahid.¹¹ Ia lahir di gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari selasa kliwon 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871.¹² K.H. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat disegani oleh kawan maupun koleganya karena keilmuannya. Bahkan Kyai Kholil yang merupakan guru K.H. Hasyim Asy'ari juga menunjukkan rasa hormat beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, beliau merupakan salah satu tokoh pendiri Organisasi NU (Nahdlatul Ulama).¹³

Menurut pemikiran KH.Hasyim Asy'ari pendidikan merupakan lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, meski tidak menafikkan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam hal ini banyak dipengaruhi dengan keahliannya pada bidang hadits dan pemikirannya dalam bidang tasawuf serta fiqih yang sejalan dengan teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi juga sejalan dengan Al-Gozhali. Yang menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya, belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan

¹¹ Masdi, *Menyingkap Tabir Perbedaan Pemikiran Teologis KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 62.

¹² Arif, Mukhrizal, *Pendidikan Posmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 156.

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 1996), hlm. 249-250.

hannya untuk kepentingan dunia melainkan pula untuk kebahagiaan di akhirat. Untuk mencapainya seorang yang belajar atau mengajar harus mempunyai etika, adab dan moral baik murid maupun guru. KH.Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping membentuk sikap dan etikan peserta didik.¹⁴ K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan dua tujuan diberikanya pendidikan islam bagi manusia, yaitu : 1). Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. 2). Menjadi insan purna yang bertujuan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868.¹⁶ Dengan nama Muhammad Darwis. Ia adalah putra ke empat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khotib terkemuka di Masjid Besar Kraton Yogyakarta.¹⁷ Andai saja tahun 1868 tidak lahir seorang Muhammad Darwis di Kauman, sebuah kampung disebelah Barat Alun-alun Yogyakarta.¹⁸ Maka sejarah pemikiran islam di Indonesia tidak akan seperti sekarang. Kauman menjadi nama besar sebagai kampung kelahiran K.H. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis, pendiri perserikatan Muhammadiyah.¹⁹

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 177.

¹⁵ Syamsu Arifin, *Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam*, (Malang, 2010), hlm. 12.

¹⁶ Endra Wismulyani, *Pahlawanku Idolaku*, (Jakarta: Cempeka Putih, 2007), hlm. 27.

¹⁷ Purwo Martani, *Aku Mengenal Pahlawan Bangsaku*, (Jakarta: Talenta Media Utama, 2008), hlm. 19.

¹⁸ Masdi, *Op. Cit.*, hlm. 38.

¹⁹ Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010), hlm. 9.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya untuk menciptakan individu yang solih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan model sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali.²⁰

Melihat ketimpangan tersebut. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan untuk melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan, material dan sepiritual dan dunia akhirat. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan membuat sekolah yang mana didalam pembelajarannya tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, akan tetapi menggabungkan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama, bagi K.H. Ahmad Dahlan hal itu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.²¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dilakukan pengkajian tentang konsep tujuan pendidikan islam menurut dua tokoh tersebut. Titik tolak pembahasan ini ialah mencari sudut pandang historis tentang konsep pendidikan islam yang di kemukakan oleh K.H. Hasyim

²⁰ M. Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaharuan: rekam jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: JB publisher, 2010), hal. 82.

²¹ Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme*, (Yogyakarta, Ar,Ruz Media, 2016). Hlm.

Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Dalam pembaharuan pendidikan dan agama, mungkin kedua tokoh ini menempati kedudukan yang berbeda atau justru sebaliknya. Hal ini bisa disebabkan adanya sesuatu yang mempengaruhi kedua tokoh tersebut dalam upaya mencapai mobilitas keagamaan. Di samping itu mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor intern (keluarga, pendidikan, dll) dan ekstern (kondisi sosial, ekonomi, politik, dll). Di samping itu penelitian ini juga mencari persamaan dan perbedaan pola pemikiran kedua tokoh tersebut beserta implikasinya dalam dunia pendidikan Islam.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman mengenai judul skripsi ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Komparasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komparasi memiliki arti perbandingan, komparasi adalah membandingkan antara dua objek atau lebih untuk mengetahui letak perbedaan dan kesamaan dalam sebuah kajian ilmiah.

2. Tujuan

Tujuan memiliki arti arah; haluan (jurusan); yang di tuju; maksud; tuntutan (yang dituntut).²² Tujuan adalah sebuah ujung yang kita capai untuk sampai kepada tujuan yang kita inginkan, karena tujuan merupakan kunci untuk merumuskan apa yang akan di kerjakan.

²² *Ibid.hlm.*.29.

3. Pendidikan Islam

Kata “Pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Sedang kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya ialah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah Islamiyah*”.²³

Menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁴ Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya di kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan

²³ M. Sudiyono, *op. cit.*, hlm. 4.

²⁴ .Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 26.

memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵

Oleh karena itu Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal.²⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bentuk bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada anak didik agar ia memiliki kepribadian muslim.

4. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Desa Gedang salah satu desa di kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqadha 1287 H atau bertepatan tanggal 25 Juli 1871 M. Adalah pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, riwayat pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dimulai dari mempelajari ilmu-ilmu Al-Quran dan dasar-dasar ilmu agama pada orang tuanya sendiri. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren di pulau Jawa, diantaranya, pondok pesantren Sona, Siwalan Bundaran, Langit Tuban, Demangan, Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, beliau mendirikan pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur yang sampai saat ini di teruskan oleh putra putrinya.²⁷

5. K.H. Ahmad Dahlan

²⁵ M. Sudiyono, *Op. Cit.*, hlm. 7.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 28.

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, Terjemahan (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 2.

K.H. Ahmad Dahlan lahir di kauman pada 1868 M. Pertama kali mendapat pendidikan dari ayahnya (K.H. Abu Bakar), ketika umur 8 tahun K.H. Ahmad Dahlan sudah Khatam Al-Quran, setelah itu melanjutkan belajar agama kepada K.H. Muammad Saleh (kakak iparnya), dia juga berguru kepada beberpa kiai di tanah suci diantaranya, K.H. Makhfudz (Termas), K.H. Nahrawi (Banyumas), K.H. Nawawi (Banten). Setelah menimba ilmu di tanah suci beliau kembali ke tanah air mendirikan organisasi Muhammadiyah.²⁸

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tujuan pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana komparasi tujuan pendidikan islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tujuan pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui tujuan pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui komparasi tujuan pendidikan islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 135.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi tambahan oleh pelaksana pendidikan dan juga sumber bagi penulis yang lain.
- b. Hasil penulisan ini dapat memberikan masukan-masukan dalam dunia pendidikan saat ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tujuan pendidikan islam yang di dikonsep oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.
- b. Bagi pendidikan Islam, dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan tentang kosep yang sesuai dengan masyarakat Indonesia, agar tercipta pembelajaran yang modern dan memerdekakan manusia.
- c. Bagi keputakaan, dapat dijadikan sebagai *referensi* dan dokumentasi keputakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaraan karya ilmiah khususnya dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan oleh para ahli terdahulu serta memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih. Diantara kajian kepustakaan yang penulis peroleh yaitu:

Dalam skripsi yang ditulis oleh Endang Lidiyawati mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara 2018. Dengan judul *“Studi Analisis Tentang Relasi Ideal Antara Pendidikan Peserta Didik Menurut K.H. Hasyim Asy’ari”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep relasi ideal antara pendidik dan peserta didik adalah konsep yang menerangkan tentang hubungan antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak hanya dari aspek lahiriyah saja, tetapi dari aspek batiniyah yang menyentuh nilai-nilai etika, akhlak dan moral. Kuajiban seorang pendidik dalam mencapai tujuan dan melakukan tugas mengajarkan ilmu adalah karena niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁹ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian mengkaji tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari yang membahas konsep hubungan antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan penulis hanya fokus terhadap tujuan pendidikan islam K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

²⁹ Endang Lidiyawati, *Op. Cit.*, hlm. abstrak.

Dalam skripsi Turaekhan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara 2016. Dengan judul “ *Pendidikan Akhlak Persepektif K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul Alim Wata’lim Tahun 1238 H*”. Hasil penelitian ini bahwa K.H. Hasyim Asy’ari membuat dasar konsep tentang adab atau akhlak dengan menggunakan nas-nas Al-Qura’an, hadits dan ucapan-ucapan para sahabat yang dikuatkan dengan cahaya ilhami, yang menerangkan tentang luhurnya kedudukan adab atau akhlak disebabkan karena semua rutinitas agama didasarkan atas hati atau pada gerakan tubuh meliputi ucapan dan perbuatan tidak bisa dianggap sebuah rutinitas agama kecuali jika hal tersebut dalam naungan adab yang baik dan sifat-sifat yang terpuji serta akhlak yang mulia.³⁰ Perbedaan skripsi ini berisi tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari yang membahas konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim Wata’lim* Sedangkan penulis hanya fokus terhadap tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

Artikel Ahmad Khoirul Fatah Dengan judul “*Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam*” dalam jurnal MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014. Hasil penelitian ini adalah persatuan umat islam yang diidealkan sesungguhnya merupakan sesuatu yang seharusnya inheren dalam pola pikir dan pola laku masyarakat muslim. Hal itu tidak lepas dari kenyataan bahwa persatuan itu, sebagaimana gagasan K.H. Hasyim Asy’ari, merupakan refleksi atas

³⁰ Turaekhan, *Pendidikan Akhlak Persepektif K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul Alim Wata’lim Tahun 1238 H*, Skripsi, (Jepara: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2016), hlm. abstrak.

ketauhidan yang menjadi intisari ajaran islam. Dan terbukti, ikatan persatuan iman itu mampu menyaktukan masyarakat Nusantara di bawah identitas”Jawi” dan kemudian hari bermetamorfosa sebagai Indonesia.³¹ Perbedaan Jurnal ini berisi tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari yang membahas persatuan umat islam. Sedangkan penulis hanya fokus terhadap tujuan pendidikan islam K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

Artikel Defi Arien dkk, Dengan Judul “*Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial dan Pendidikan*” dalam jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung (UNILA). Vol. XXII No. 21 Februari 2014. Hasil penelitian ini adalah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial ini tidak terlepas dari kondisi sosial pada saat itu selain itu riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari pribadinya. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan banyak terinspirasi dari berbagai sumber, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Bidang pendidikan K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi gerakannya yaitu oleh salah seorang pemikir terkemuka dari timur tengah yaitu Muhammad Abduh yang juga seorang murid dari Jamaluddin Al-Afgani.³² Perbedaan ini berisi tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang membahas sosial dan pendidikan. Sedangkan penulis hanya fokus terhadap tujuan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

³¹ Ahmad Khoirul Fatah, “*Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan Umat Islam*”, MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014.

³² Defi Arien dkk, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial dan Pendidikan*, FKIP UNILA Vol. XXII No. 21 Februari 2014.

Dalam bukunya Sutrisno yang berjudul “*Kyai Haji Ahmad Dahlan*”. Tahun 1982. Dalam buku ini menjelaskan tentang perkembangan agama Islam di Indonesia, masyarakat Islam Indonesia, pendidikan dan biografi K.H. Ahmad Dahlan.³³

Dalam bukunya Mukhrizal Arif yang berjudul “*Pendidikan Posmodernisme*”. Tahun 2006. Dalam buku ini menjelaskan tentang biografi K.H. Hasyim Asy’ari, pendidikan, dan pemikiran tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari.³⁴

Adapun kelebihan yang terdapat didalam penelitian ini diantaranya dapat penulis uraikan sebagai berikut : 1.) Dalam penelitian ini fokus penelitiannya akan menyebutkan dan membandingkan antara pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan mengenai tujuan pendidikan islam menurut kedua tokoh. 2.) Penelitian ini, dalam pengalihan teori penulis mencoba mengaitkan berbagai macam teori konsep yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu khususnya yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan islam.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

G. Metode Penelitian

³³ Sutrisno, *Kyai Haji Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

³⁴ Mukhrizal Arif dkk, *Pendidikan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode penelitian yang dimaksud meliputi:

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³⁵ Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada dan di dapat dari buku-buku, tulisan-tulisan, dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian "*library reseach*", yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur atau kajian kepustakaan. Dengan membatasi obyek studi dan sifat permasalahannya, *library research* adalah termasuk jenis penelitian kualitatif.

³⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. 14, hlm. 157.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode kepustakaan (*library research*) dimana penulis mengambil atau mengumpulkan data-data dari buku dan sumber lain yang terkait dengan topik yang sedang diteliti, kemudian memadu padankan data-data tersebut menjadi suatu kesatuan yang utuh yang terkait dengan topik yang dibahas.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut dengan data asli.³⁶ Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Mukhrizal arif, dkk, yang berjudul *Pendidikan Pos Modernisme* yang penulis fokuskan pada bagian atau bab tujuan pemikiran pendidikan islam.

b. Sumber Data Sekunder

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

³⁷ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalim edia, 2015), cet. 1, hlm. 202.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang tidak langsung dari subyek penelitian, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.³⁸ Sumber sekunder merupakan bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, atau dengan kata lain penulis tersebut bukanlah penemu teori. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari beberapa buku-buku, artikel, makalah dan lain sebagainya yang relevan dan kompeten dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penulisan, sehingga data hasil penulisan menjadi bermakna.³⁹

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. Menurut Holsti dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴⁰ Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah “*Content Analysis*” atau analisis isi. Dalam Ensiklopedia yang ditulis

³⁸ Saifuddin Azwar, *op. cit.*, hlm. 92.

³⁹ Amri Darwis, *Metode Penulisan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RaJawali Pers, 2004), cet. 1, hlm. 57.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 220.

oleh Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah dokumen.

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen-dokumen validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa, yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

H. Sistematika Peulisan

Pada dasarnya di dalam penulisan sebuah karya ilmiah harus bersifat sistematis. Maka di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang penulis bagi dalam kedalam tiga bagian. Adapun ketiga bagian tersebut yaitu:

1. Bagian Awal

Pada Bagian ini yaitu berisi: halaman judul, halaman-halaman nota pembimbing, halaman penegasan, halaman motto, halaman persembahan abstrak, deklarasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Tengah

Pada bagian ini penulis membuat lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini meliputi : Latar belakang masalah, penegasan istilah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori Meliputi: Pengertian pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian pendidikan islam, dasar pendidikan islam, dan tujuan pendidikan islam
- B. Kajian Penelitian yang Relevan
- C. Pertanyaan Penelitian

BAB III :KAJIAN OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari meliputi: biografi kelahiran hidup, karya-karya, riwayat pendidikan, dan konsep tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Biografi K.H. Ahmad Dahlan meliputi: Biografi kelahiran hidup, karya-karya, riwayat pendidikan, dan konsep tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat tiga sub bab. pertama, analisis tentang tujuan pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Kedua, analisis tentang tujuan pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. Ketiga, analisis komparasi tujuan pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini meliputi: Simpulan, saran, dan penutup.

